

ABSTRAK

Fenomenalnya film-film dokumenter karya WatchdoC *Documentary Maker* memberikan kebaruan dalam kelindan film dokumenter dinamika sosio-politik Indonesia pasca reformasi. Dengan keistimewaannya, WatchdoC menjadi media yang dapat dikatakan luas pengaruhnya. Disertasi ini membahas kebijakan proyek *food estate* yang kemudian ditanggapi WatchdoC melalui tiga dokumenternya; *Negara, Wabah dan Krisis Pangan* (2020), *Kinipan* (2021) dan *Limbung Pangan* (2022) saat pandemi Covid-19. Kecenderungannya memproduksi film dokumenter bergenre ekspositori mengindikasikan WatchdoC menggunakan strategi politik naratif untuk menarik minat penonton. Sehingga perlu dilakukan pembacaan kritis atas sikap kritis WatchdoC yang diimplikasikan dalam film dokumenter.

Oleh karena itu perlu investigasi dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dapat menganalisis secara komprehensif hingga mengungkapkan pesan tersembunyi melalui tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual, diskursif, dan sosial budaya. Dimensi tekstual dianalisis dengan cara mendeskripsikan aspek formal yang digunakan narator di dalam film sebagai data utama. Dimensi praktik diskursif digunakan untuk menganalisis genre, wacana dan gaya yang terkandung dalam proses produksi dan proses konsumsi film karya WatchdoC. Dimensi praktik sosiokultural dianalisis dengan menjelaskan transformasi yang dihadirkan WatchdoC pada konteks situasional, institusional dan sosial kultural di Indonesia.

Melalui analisis ini, ditemukan bahwa identifikasi dalam analisis dimensi teks emansipasi bahasa yang digunakan dalam film mewakili keberadaan konflik ideologi antara kapitalisme dan ideologi ekologis. Pada dimensi praktis diskursus, terdapat hibriditas genre *watch* (pengawas) yang membantu pembuat dokumenter menciptakan logika kebenaran dalam film, dan genre *doc* (dokumenter) tampaknya mampu menggabungkan gaya dengan seni yang baik. Proses produksi memfasilitasi proses menyerap informasi tersembunyi dan mendorong koneksi emosional dengan audiens. Penelitian dimensi praktis sosial-budaya menunjukkan bahwa pada tingkat situasi 25 tahun pasca-reformasi, dinamika produk jurnalisme televisi yang menantang masih bersaing dengan konteks ekonomi politik media. Di sini, kehadiran WatchdoC institusi menciptakan zona demokratisasi melalui sekaligus menawarkan budaya sosial melalui jurnalisme alternatif. Namun, akan tetapi selain sebagai alat untuk mengkritik kebijakan pemerintah WatchdoC juga terjebak dalam kapitalisme digital dan menciptakan bentuk kapitalisme baru. Hal yang umumnya dilakukan oleh perusahaan sebab WatchdoC adalah rumah produksi.

Keywords: WatchdoC, *food estate*, limbung pangan, kapitalisme baru, demokrasi.

ABSTRACT

The phenomenal documentaries produced by WatchdoC Documentary Maker innovate the documentary content of the post-reform Indonesian socio-political dynamics. By its specialty, WatchdoC has become a medium of broad influence. The dissertation discusses the policy of food estate projects that WatchdoC later responded to through three documentaries: Negara, Wabah dan Krisis Pangan (2020), Kinipan (2021), and Limbung Pangan (2022) during the Covid-19 pandemic. Its tendency to produce documentaries in the exhibition genre indicates that WatchdoC uses narrative political strategies to attract audience interest. So, there's a need for a critical reading of WatchdoC's implicit essential attitudes of the documentary.

It is therefore necessary to investigate the method of critical discourse analysis of Norman Fairclough, who can comprehensively analyze and reveal hidden messages through three dimensions, namely the textual, discursive, and socio-cultural dimensions. The textual dimensions are investigated by describing the formal aspects used by the narrator in the film as the primary data. The dimensions of discursive practice are used to analyze the genre, discourse, and style contained in the production and consumption process of WatchdoC's films. The dimension of socio-cultural practices is analyzed by explaining the transformations presented by WatchdoC in the situational, institutional, and socio-cultural context in Indonesia.

This analysis found that the identification in the analysis of the text dimensions of the emancipation language used in films represents the existence of ideological conflict between capitalism and ecological ideology. In the practical dimension of discourse, there is a hybridity of the watch genre that helps documentaries create the logic of truth in films, and the documentary genre seems capable of combining style with good art. The production process facilitates absorbing hidden information and promotes an emotional connection with the audience. Research into the socio-cultural practical dimensions shows that at the level of the 25-year post-reform situation, the dynamics of challenging television journalism products still compete with the media's political-economic context. Here, the presence of WatchdoC institutions creates a zone of democratization while at the same time offering a social culture through alternative journalism. However, aside from being a tool to criticize government policies, WatchdoC is also trapped in digital capitalism and creating new forms of capitalism. Companies usually do things because WatchdoC is also a production house.

Keywords: WatchdoC, food estate, food instability, new capitalism, democracy.